

# GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT

**Tika Puspita Sari<sup>1</sup>**

Pengkajian Seni Musik,

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia

Jl. KH. Hadjar Dewantara, No. 19 Ketingan Jebres Surakarta,

57126 Telp. (0271) 647658, Fax. 646175

[tika.puspitarussalis@gmail.com](mailto:tika.puspitarussalis@gmail.com)

## ABSTRACT

*Artistic talent, passion, and social support from the surrounding are the main factors which shape Yaser's consistency in going through his life as artist — tilawah jawi reciter. Yaser gives contribution by creating a new masterpiece, which is reciting Al-Qur'an by infusing Javanese music in his tilawah without breaking the rule of tajwid. Yaser is a creative artist as proven by the creating of new form and new style in the art of Al-Qur'an recitation by changing maqamat arabiyah system with laras pelog nem.*

**Key Words:** *Artistry; Musical style; Creative*

## ABSTRAK

Bakat artistik, semangat, dan dukungan sosial dari sekitarnya adalah faktor utama yang membentuk konsistensi Yaser dalam menjalani hidupnya sebagai seorang seniman - pelafalan jawi. Yaser memberikan kontribusi dengan menciptakan karya baru, yaitu membaca Al-Qur'an dengan memasukkan musik Jawa dalam bacaannya tanpa melanggar aturan tajwid. Yaser adalah seniman kreatif sebagai bentuk bentuk baru dan gaya baru dalam seni pembacaan dengan mengubah sistem maqamat arabiyah dengan laras pelog nem.

**Kata Kunci:** Seni; Gaya musik; Kreatif

Gaya seni menurut Edi Sedyawati dalam Sukerta merupakan bentuk yang tetap, serta senantiasa berulang dalam hal membentuk dan menyajikan karya seninya (Sukerta, 2004: 54-55). Selanjutnya I Wayan Rai S. dalam Sukerta secara lebih spesifik menjelaskan, bahwa gaya (khususnya dalam karya seni) itu memiliki karakteristik di antaranya keunikan, originalitas, dan beberapa karakteristik lainnya (Sukerta, 2004: 398). Kedua penjelasan tersebut selanjutnya menjadi landasan penting untuk mengungkap gaya Yaser. Hal-hal yang perlu dilakukan di awal adalah mengkaji karya Yaser dan mengamati pertunjukan Yaser. Setelah itu membandingkan dengan objek yang sama, sehingga pada akhirnya ditemukan gaya Yaser dalam kesenian ini.

Karya seni merupakan bagian dari kreativitas seseorang, Amabile dalam Rasita menyatakan bahwa kreativitas tidak hanyabergantung pada kemampuan kognitif dan keterampilan teknis seseorang dalam berfikir kreatif, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik (pendorong internal) dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif

(pendorong eksternal) (Rasita, 2005: 122). Dalam pembentukan gaya musikal Yaser, kepribadian, latar belakang, dan pengalaman hidup Yaser yang menjadikan *tialawah* sebagai bentuk pembelaan terhadap tersingkirnya nada-nada pribumi (*Laras Jawa*), menjadi stimulan yang kuat dalam proses penciptaan dan penyajian karyanya *tilawah jawi* (Yaser, wawancara 2 Juli 2015). Sikap Yaser yang merasa perlunya melakukan pembelaan terhadap nada-nada yang terpinggirkan tercermin dalam bentuk karya dan penyajiannya. Untuk melihat hal tersebut secara eksplisit Waridi menjelaskan bahwa, gaya dalam konteks berkesenian digunakan untuk menyebut ciri permainan atau ekspresi seorang seniman dalam memainkan instrumen atau melahirkan karya-karya ciptanya (Waridi, 2008: 38). Beberapa pengertian pgaya tersebut digunakan dalam melihat gaya Yaser dalam kesenian ini.

### A. Analisis Gaya Tilawah Jawi Yaser

Fokus pada kajian ini dikupas satu persatu, apa yang menjadi ciri permainan Yaser dalam *tilawah*

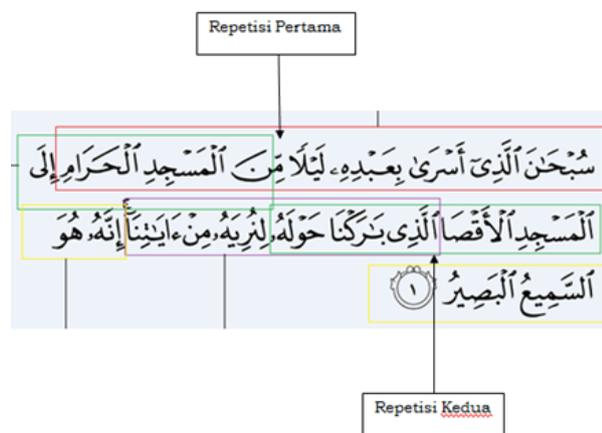
*jawi*. Terdapat tiga elemen penting yang akan dikaji dalam gaya musik Yaser pertama adalah vokal internal yang terdiri dari dua unsur *qira'at* yang digunakan dan aturan *tajwid* yang berlaku. Kedua Elemen *lagu* dalam vokal eksternal yang terdiri dari nada, *laras*, *phatet* dan *seleh*. Kolaborasi dari kedua elemen ini menghasilkan rangkaian nada yang membentuk sebuah kalimat *lagu* (frasa). Kalimat lagu yang telah dibentuk akan teridentifikasi *cengkok* yang dibentuk dari beberapa teknik.

### 1. Analisis Repetisi dan Pemisahan Teks

Terciptanya rima pada setiap akhir ayat al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aturan *taksin*, yakni memematikan bunyi huruf pada setiap *waqaf* (Stewart, 2001:478). Uraian selanjutnya akan menjelaskan mengenai Repetisi atau pemisahan teks.

#### 1. Repetisi

Repetisi atau pengulangan ayat pada surah al-Isra dilakukan sebanyak dua kali seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 . Repetisi Surah al-Isra

Pemenggalan ayat tentu tidak boleh dilakukan disembarang tempat karena akan mengaburkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, walaupun pada kenyataannya *tilawah* selalu ditampilkan dengan pembacaan sari *tilawah*. Berikut ini adalah frasa yang dihasilkan dari hasil repetisi beserta makna yang terkandung di dalamnya.

مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ

Artinya: pada suatu malam dari masjidil haram, masjidil aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya,

الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا

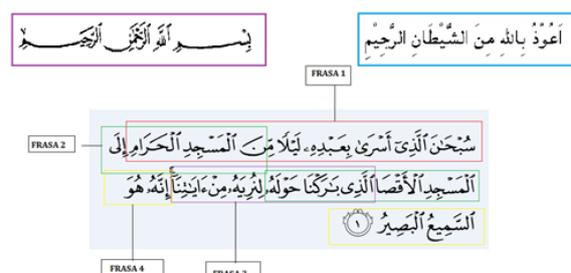
Artinya: yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda (kebesaran) Kami,

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaburan makna dalam repetisi yang dilakukan Yaser, dari dua pengulangan tersebut Yaser memberhentikan huruf pada tempat yang benar, sehingga makna yang terkandung dalam isi bacaan masih terjaga.

### 2. Pemisahan Teks

Susunan dasar dalam melantunkan *tilawah* adalah sebuah frasa yang kemudian diikuti dengan jeda (*pause*). Seorang Qari' diperbolehkan mengakhiri frase lagunya pada titik manapun selama hal ini tidak mengaburkan atau merusak makna dari teks yang dibaca. Hal ini telah diantisipasi dalam aturan *tajwid* tentang *waqaf* dan *ibtidiah*. Secara umum frase yang lebih panjang adalah ciri khas dari resitasi *mujjawad* karena hal ini memberikan kesempatan bagi Qari' dalam mengeksplorasi lagu menggunakan skill modulasi atau sekedar untuk menunjukkan ketahanan nafasnya yang panjang. (Akbar, 2009:143).

Teknik penyusunannya adalah dengan cara menghadirkan teks pendek tanpa hiasan (*unornamented*) terlebih dahulu kemudian teks diulang dalam satu frase panjang. Urutan frase yang pendek adalah tanda bahwa teks tersebut akan dielaborasi dengan lagu dalam satu nafas panjang. Efek dari teknik ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan audien dengan menunda resolusi yang tersedia dalam frase yang lebih panjang. Semakin banyak rangkaian frase pendek semakin lama pula ketegangan ini berlangsung hal ini secara tidak langsung menambahkan elemen retorik dan dramatik ke dalam sebuah resitasi (Akbar,2009:143).



Gambar 2. Pemisahan Teks pada Surat al-Isra  
Pemisahan teks yang dilakukan Yaser pada

surah al-Isra menghasilkan empat frasa. Pemisahan teks dilakukan karena pertimbangan nafas, karena Surat al-Isra atau surat Bani Israil ayat 1 dapat dikategorikan sebagai ayat yang panjang.

Pemenggalan ayat tentu tidak boleh dilakukan disembarang tempat karena akan mengaburkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, walaupun pada kenyataannya *tilawah* selalu ditampilkan dengan pembacaan sari *tilawah*. Berikut ini adalah frasa yang dihasilkan Yaser serta makna yang terkandung dalam setiap frasanya.

### 1) Frasa pertama al-Isra ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ، لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu dari masjidil haram,

### 2) Frasa kedua al-Isra ayat 1

مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ

Artinya: dari masjidil haram ke masjidil aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya,

### 3) Frasa ketiga al-Isra ayat 1

الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ، لِنُرِيَهُ، مِنْ آيَاتِنَا

Artinya: yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda (kebesaran) Kami,

### 4) Frasa keempat al-Isra ayat 1

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaburan makna dalam pemisahan teks yang dilakukan Yaser, dari empat frasa tersebut Yaser memberhentikan huruf pada tempat yang benar.

## 2. Analisis Kualitas Suara

Kualitas suara merupakan hal pertama yang akan disinggung ketika membicarakan seorang Qari'. Para Qari' dikenal dan diingat melalui

kualitas suaranya, elemen ini penting karena turut menggambarkan reputasi seorang Qari'. Muamar, seorang Qari' internasional yang jaya pada tahun 1982 memiliki perincian mengenai kriteria kualitas suara. (1) bila suara memenuhi empat tangga nada, mulai dari *qarar* hingga *jawab bul jawab* dengan tidak terpaksa, (2) bila suara tersebut bening, halus, merdu serta memiliki getaran yang mulus, tidak serak dan kotor, (3) bila suara tersebut mudah diatur, tidak *fals* atau sumbang, (4) mempunyai stamina yang tinggi, sanggup tanpa cacat dalam waktu yang relatif lama, (5) vokalnya tepat identik dengan dialek bahasa Arab, (6) tepat, sesuai dengan jenis dan golongannya. Untuk seorang Qari' laki-laki tidak terlalu kecil suaranya, sebaliknya jika perempuan maka memiliki suara yang lebih feminim.

Enam kriteria yang telah dipaparkan Muammar tersebut selanjutnya digunakan untuk melihat kualitas Yaser, penilaian dilakukan oleh para ahli yang memiliki kapasitas untuk memberikan penilaian, akan tetapi

#### a) Tangga Nada

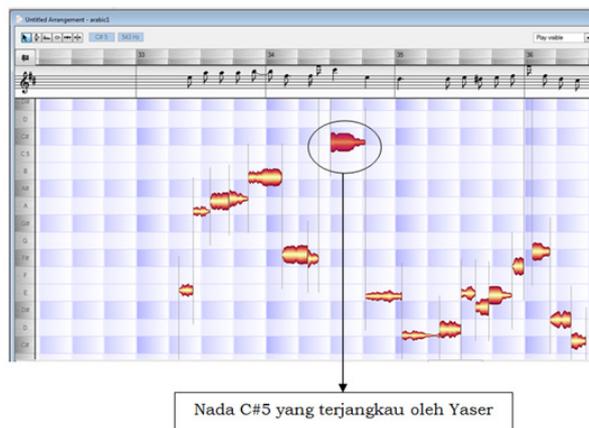
Hasil analisis pada surah al-Isra dan an-Najm diketahui bahwa Yaser memiliki jangkauan nada yang cukup luas nada terendah Yaser adalah *Ab 2* dan nada tertinggi berada pada *Ab4*.

Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Frekuensi jangkauan nada Yaser pada *Tilawah Jawi*

Nama	Nada	Frekuensi
Nem (nm) 6	<i>Ab2</i>	104,92
	<i>Ab3</i>	207,31
	<i>Ab4</i>	415,47

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya Yaser mampu menjangkau nada *Ab 4*, namun sebetulnya Yaser memiliki jangkauan nada yang sangat luas. Hal ini diketahui saat Yaser melakukan resitasi dengan *tilawah arabi* yaitu dengan *maqam nahawand*. Diketahui frekuensi nada Yaser mencapai *C#5* yaitu 526 hertz.



**Gambar 3.** Jangkauan nada tertinggi Yaser

**b) Kejernihan**

Setiap Qari' tentu memiliki karakter suara yang berbeda-beda, dalam hal ini karakter suara Yaser dapat dikatakan memiliki suara yang sedikit *serak*, namun tidak dapat dikategorikan dalam suara yang seserak suara seorang Rocker ketika menyanyi. Selain itu Yaser juga memiliki suara yang sedikit *sengau* seperti suara yang dikeluarkan oleh orang saat menutup hidungnya. Satu pernyataan menarik dari Yaser bahwa ketika dia berbicara atau bernyanyi, biasanya ada saja temannya yang "meledak" Yaser dengan pernyataan seperti ini:

...kalau saya menyanyi biasanya temanteman saya meledak dengan kalimat seperti ini: "*mbok "ainnya gak usah dibawa-bawa ngaji kok di Qori'in...*" (Yaser, wawancara 18 Agustus 2016).

Pernyataan tersebut tidak hanya dituturkan Yaser, namun juga berdasarkan observasi langsung. Saat berbicara biasa suara Yaser memang terdengar sedikit *sengau* seperti orang yang terkena flu. Audio Yaser saat berbicara biasa dapat didengarkan pada file audio.

**c) Tidak fals**

Melihat kemampuan dan kemahiran Yaser dalam mengolah sebuah melodi ataupun memainkan musik maka sudah dapat dipastikan Yaser tidak memiliki suara yang sumbang atau *fals*. Dinyatakan tidak *fals* atau sumbang bukan berarti Yaser memiliki suara yang pasti (*absolute pitch*). Namun intensitas dan kestabilan adalah hal yang dapat menunjukkan suara yang tidak sumbang. Berikut gambaran visual dengan bantuan *software celemony melodyne*.



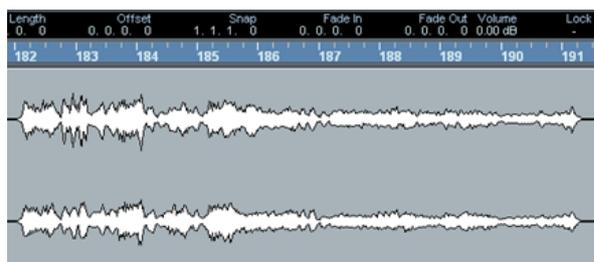
**Gambar 4.** Grafik yang menunjukkan intensitas suara Yaser

Pada gambar tampak grafik suara Yaser memiliki intensitas ketebalan yang hampir sama, ini memperlihatkan bahwa Yaser memiliki power yang cukup kuat, hal tersebut menunjukkan bahwa stamina yang dimiliki Yaser juga baik.

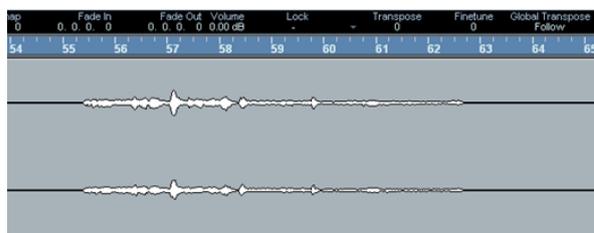
**d) Stamina**

Stamina seorang Qari' dapat dilihat berdasarkan kestabilan suaranya. Sejak dimulai resitasi hingga selesai, Yaser dapat dikatakan memiliki stamina yang baik. Tingkat kestabilan Yaser dalam membaca juga tetap.

Saat berada pada jangkauan nada-nada rendah grafik menunjukkan gambar yang tebal, sedangkan saat bersuara tinggi grafik terlihat tipis. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam satu tarikan nafas grafik menunjukkan intensitas yang sama. Berikut gambaran visualnya



**Gambar 5.** Suara Yaser pada nada rendah



**Gambar 6.** Suara Yaser pada nada rendah

Sebagai data pendukung untuk dapat melihat intensitas suara Yaser yang cukup stabil digunakan *software celemony melodyne*. Jenis

*software* ini sesungguhnya tidak untuk keperluan penotasian, namun karena kemampuannya dalam memvisualkan nada ke dalam notasi balok dan dapat menunjukkan posisi nada dalam kotak-kota nada yang tersedia pada gambar. Kiranya cukup membantu untuk menjelaskan suara Yaser yang tidak *fals* atau sumbang.

#### e) *Lahjah Arab*

Yaser dalam resitasinya telah menempatkan huruf sesuai haknya, seperti yang dinyatakan Sinungjanutama bahwa bacaan Yaser sesungguhnya masih sangat *arab*, pada kenyataannya *tilawah jawi* tidak dilafalkan<sup>2</sup> hal ini dapat dibuktikan dengan mendengarkan setiap huruf yang dilafalkan Yaser pada beberapa surah yang dibaca.<sup>3</sup> Dua pernyataan dari narasumber kredibel yakni Herman Sinungjanutama dan Irfan Sa'id menyatakan hal yang sama yakni suara Yaser telah memenuhi hak-hak huruf dan telah sesuai *makhraj*-nya.

Sa'id menyatakan bahwa *makhraj* pada setiap huruf yang dilafalkan Yaser sudah benar dan memenuhi hak-hak hurufnya, jika ada huruf *mad* yang dirasa terlalu panjang merupakan hak prerogatif dari seorang Qari'. Tempo adalah alasan yang membuat Qari' memiliki keleluasaan untuk mengolah suara dari sisa nafas yang masih panjang (Sa'id, wawancara 30 Juni 2015).

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Herman Sinungjanutama, bahwa *makhraj*-nya orang Jawa tidak seperti yang dibacakan oleh Yaser. Berikut ini adalah pernyataannya:

"...lah itu Yaser bacanya masih Arab sekali, kalo lidahnya orang jawa tidak begitu. "*alamin* jadi *ngalamin*, *bismillahirohmanirrohim* jadi *bis-milakhirohmanirokhim*..." (Janutama, wawancara 24 Juli 2015).

Berdasarkan pernyataan Herman Sinungjanutama tersebut dapat ditarik benang merahnya mengapa *tilawah jawi* menjadi kontroversi. Satu sisi pihak yang mendukung adalah pihak yang pro dengan sajian *lagu* al-Qur'an yang dilantunkan Yaser dan pada sisi lain pihak yang kontra melihat dari sisi hukum *tajwid* yang harus dipatuhi. Mayoritas yang tidak mengamini bacaan Yaser adalah kalangan yang tidak mengetahui seluk-beluk Seni Tilawatil Qur'an.<sup>4</sup>

*Tilawah jawi* yang tidak memenuhi *makhraj*-nya tentu dapat dikategorikan dalam bacaan haram. Pada kenyataannya Yaser mampu memadukan dua unsur tersebut. Dari sisi *lagu* dan pemenuhan

hukum *tajwid*. Tidak hanya Yaser generasi terbaru yang telah lebih dahulu mengunggah *tilawah jawi* seperti Ulil Absar Abdala adalah generasi terbaru yang membaca al-Qur'an dengan *makhraj* yang benar. *Tilawah jawi* dengan *makhraj* yang masih "jawa" sampai sejauh ini belum ditemukan, semua narasumber hanya berani merapalkan contoh satu kata saja, hal ini dikarenakan para narasumber yang ditemui tidak mau dikategorikan dalam "perangai yang merongsokkan al-Qur'an". Menurut Herman *tilawah jawi* versi "*makhraj-jawa*" terakhir dirapalkan oleh si *mbah* yang tentu saja sudah meninggal dunia.

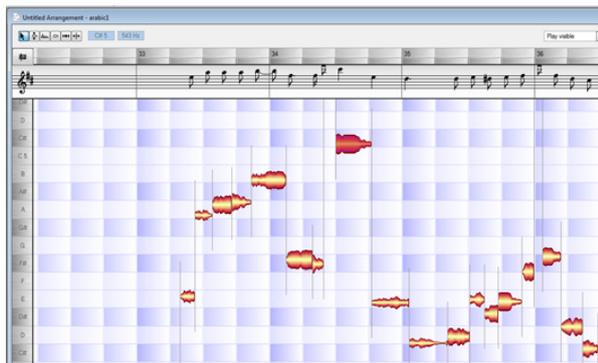
#### f) *Warna Suara*

Warna bunyi adalah perbedaan suara pada bunyi. Setiap bunyi memiliki warna bunyi masing-masing. Contoh Ketika sebuah gitar dan organ memainkan lagu yang sama, tentu dapat dibedakan suara kedua alat musik tersebut. Meskipun kedua alat musik tersebut memiliki frekuensi yang sama, tetapi bunyi yang dihasilkan oleh kedua sumber bunyi tersebut berbeda.

Seperti yang telah dibabarkan dalam sub bab sebelumnya warna suara Yaser dapat teridentifikasi dari suara yang sedikit *sengau*, agak serak, memiliki jangkauan nada yang cukup luas mulai dari nada *Ab2* hingga nada *C#5*. Seorang penyanyi biasanya akan dikategorikan suaranya berdasarkan ambitus yang dimilikinya.

Ambitus adalah batas kemampuan seseorang dalam menyuarakan atau menyanyikan wilayah nada sebuah lagu, yakni batas-batas wilayah nada yang dapat dijangkau atau disuarakan oleh seseorang. Jika dilihat dari jangkauan nadanya Yaser dapat dikategorikan dalam dua jenis suara pertama tenor yaitu suara tinggi pada penyanyi perbedaan kedua adalah bass atau suara rendah untuk penyanyi pria.

Secara umum jangkauan nada pada suara tenor terletak diantara nada *C3* sampai nada *A4* dalam paduan suara, sedangkan untuk penyanyi solo dapat mencapai nada *C5*. Yaser pada kenyataannya memiliki jangkauan di atas *C5* yaitu *C#5*.



**Gambar 7.** Suara tertinggi Yaser terletak pada nada C#5

Kata tenor<sup>5</sup> juga dipakai oleh beberapa jenis alat musik seperti *saxophone* untuk mengindikasikan rentang nada yang dihasilkan dari alat music tersebut. Di dalam opera, nada terendah tenor bias sampai ke A2, walaupun hanya sedikit sekali yang lebih rendah dari C3, dan nada tertinggi bias sampai ke C5. Di dalam teater musikal, nada tenor biasanya ditulis dari B $\flat$  2 and A $\flat$  4, walaupun kadang ada nada rendah sampai A $\flat$  2 dan nada tinggi sampai G5.

**g) Ketahanan Nafas**

Kalimat *lagu* dalam al-Qur'an memiliki ketentuan khusus untuk menentukannya. Berbeda dari jenis seni suara lainnya, ketahanan nafas memegang peranan sangat penting dalam menentukan sebuah kalimat lagu, aturan *taksin*, yakni mematikan bunyi huruf pada setiap *waqaf*, selain memiliki peranan penting terhadap bunyi akhir rima pada setiap ayat yang dibaca. Tujuan dan fungsi utamanya adalah untuk menjaga agar tidak terjadi kekeliruan pemaknaan isi kandungan al-Qur'an. Seperti yang dinyatakan oleh Syeik Fathi Kadil dalam Kristina Nelson berikut ini:

“Aku tentukan pilihan dengan serta merta saja, sesuai dengan makna teks yang ada, tetapi aku harus kembali ke lagu *bayaty*”<sup>6</sup>



**Gambar 8.** Detik Yaser dapat Menahan nafasnya dalam satu kalimat lagu

Rekaman audio saat melantunkan *tilawah jawi* merupakan data utuh yang kemudian dipotong dan dipilah berdasarkan ayat yang dibaca Yaser, setelah melakukan pemisahan, didapatkan data seperti gambar tersebut. Melalui gambar tersebut dapat dilihat Yaser mampu menahan nafasnya selama 24 detik. Data ini bukanlah data satu-satunya untuk mengetahui ketahan nafas seorang Yaser.

Saat melantunkan *tilawah arabi*, ketahan nafas Yaser dapat rata-rata mencapai 32 detik. Hal ini dikarenakan saat melantunkan *tilawah arabi* Yaser dapat dengan mudah mengeluarkan perbendaharaan variasi yang dimiliki, sedangkan pada kasus *tilawah jawi* Yaser belum banyak melakukan eksplorasi, hingga saat ini<sup>7</sup> Yaser masih terus berlatih.

**3. Analisis Tangga Nada (Register)**

Pelantunan *tilawah*, seperti halnya dalam musik, penggunaan *register* tidak terbatas kecuali kapasitas suara dari masing-masing Qari'. Suatu hal yang biasa dalam resitasi *mujawwad* untuk memulai sebuah penampilan dengan nada rendah, kemudian secara bertahap akan naik ke nada yang lebih tinggi sampai suara tersebut cukup panas, barulah dilakukan penjelajahan kedua *register* yang diakhiri

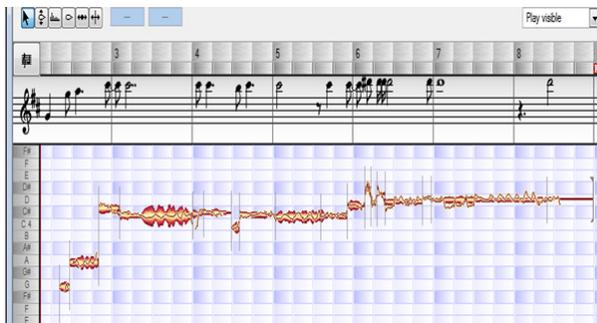
dengan nada rendah kembali. Ciri gaya *mujawwad* adalah perubahan secara tiba-tiba tangga nada dari satu frase ke frase selanjutnya. Seorang Qari' akan menurunkan *register* suaranya untuk meredakan ketegangan. Seperti halnya dalam musik, nada tinggi biasanya digunakan untuk menghadirkan ketegangan, kegembiraan dan sebuah klimaks (Nelson, 1985: 123-124).

Melodi yang dilantunkan Yaser dalam *tilawah jawi*-nya memiliki jarak yang berdekatan dan bergerak naik secara bertahap. Berdasarkan analisis yang dilakukan tingkatan suara (*tangga nada*) pada *tilawah jawi* Yaser dapat dikategorikan menjadi dua tingkatan saja yaitu sedang dan tinggi, seperti tingkatan *nawa* dan *jawab* dalam *tangga nada* Seni Tilawatil Qur'an. Selain itu jarak nada satu dan lainnya memiliki *jangkah* yang hampir sama yaitu, seperti yang terlihat dalam gambar balok berikut ini.<sup>8</sup>

#### 4. Analisis Melodi

Penelusuran lebih lanjut mengenai kebenaran dua pernyataan tersebut divalidasi pada telinga yang lebih ahli, yaitu dengan meminta bantuan pada Waluyo<sup>9</sup>. Setelah mendengarkan resitasi *tilawah jawi* Yaser secara berulang-ulang, akhirnya Waluyo menyimpulkan bahwa *laras* yang digunakan masih terpengaruh nada-nada diatonis, namun setelah diperlihatkan penulisan notasinya, Waluyo menyimpulkan bahwa ini hampir dapat dinyatakan *pelog nem* (Waluyo, wawancara September 2015).

Pernyataan Waluyo tersebut dilandasi nada *nem* dan *ji* yang seringkali muncul dalam setiap awal resitasi Yaser. Dua nada tersebut memiliki kriteria untuk dapat dinyatakan sebagai *pelog nem*. Salah satu contoh nada yang masuk kategori *pelog nem*.



**Gambar 9.** Dua nada tersebut memiliki kriteria untuk dapat dinyatakan sebagai *pelog nem*

Berdasarkan hasil analisis yang dilambiri pernyataan Waluyo tersebut dapat disimpulkan

bahwa, sesungguhnya nada-nada yang terlibat dalam resitasi *tilawah jawi* Yaser adalah *pelog nem* yang kualitasnya sudah berkurang, dinyatakan berkurang karena nada alternatif seperti nada *pat* dan *pi* belum terdeteksi dalam resitasi *tilawah jawi* Yaser, oleh karena itu cukup relevan jika *laras pelog* yang digunakan Yaser diberi predikat *pseudo laras pelog*.

Yaser sampai hari ini masih ragu untuk memberikan predikat *tilawah jawi* pada bacaannya. Meskipun Menteri Agama Indonesia telah mendapuk Yaser untuk membacakannya di Istana Negara pada tanggal 15 Mei 2015, dan di Istana Wakil Presiden pada tanggal 26 Maret 2015. Hal ini tentu disadari Yaser, karena pada kenyataannya Yaser memang tidak dapat mengimplementasikan unsur musik Jawa secara utuh kedalam resitasinya. Yaser hanya mampu mengadopsi nada-nada pokok yang ada dalam *laras pelog*. Berdasarkan pengukuran frekuensi nada yang dilakukan tampak bahwasannya Yaser hanya mengaplikasikan nada mi, fa, sol, si, do yang ada dalam musik diatonis (barat) atau nada-nada dalam sistem *maqam ajam* dalam *tilawah arabi*.<sup>10</sup> Hasil pengukuran frekuensi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Frekuensi masing-masing nada al-Isra

Nama	Nada	Frekuensi
Nem (nm)	A2	109.43
	A3	219.84
	A4	439.46
Penunggul (Pn)	C#3	136.99
	C#4	277.94
Gulu (Gl)	D3	146.92
	D4	293.73
Dadha (dd)	E3	164.85
	E4	329.79
Limo (lm)	G#2	103.89
	G#3	206.85
	G#4	415.44

#### Jangkah

**Tabel 3.** Jangkah masing-masing nada dan jangkah setiap *gembyang* surah al-Isra

Nada	rum	pn	gl	dd	lm	rum	pn	gl	dd	lm	Nm
Frekuensi (Hz)	109.4	136.9	146.9	164.8	206.8	219.92	277.94	293.7	329.7	415.44	439.46
Jangkah (cents)	388.87	121.15	199.97	392.59	105.44	405.09	96.87	199.97	396.77	97.33	
J.Gembyang	1207.73										
J.Gembyang	1225										
J.Gembyang	1200										
J.Gembyang	1200										
J.Gembyang	1204.17										
J.Gembyang	1196.06										

**Tabel 5.**Ratio Gembyang Surah al-isra

Gembyang Nada	Ratio Gembyang
Nem Gembyang 1	2.018
Penunggul Gembyang 1	2.029
Gulu Gembyang 1	2
DodhoGembyang 1	2
Limo Gembyang 1	2.004
Nem Gembyang 2	1.995
Penunggul Gembyang 2	1.992
Gulu Gembyang 2	1.996
Dodho Gembyang 2	1.996

Hasil pengukuran frekuensi tersebut adalah bukti bahwasannya bacaan Yaser masih belum layak dikatakan *laras pelog nem*, karena pada kenyataannya *ratio* masing-masing *jangkah* pada setiap *gembyang* menunjukkan hasil yang mendekati angka 2, bahkan pada beberapa *gembyang* seperti yang tertera pada tabel-tabel tersebut, diketahui ada *gembyang* yang dapat dikatakan *pleng* atau persis, dalam sistem pelarasan karawita Jawa hal ini tidak akan terjadi, menurut Hastanto Gamelan yang baik akan memiliki *jangkah gembyang* di atas 1200 atau *digoyang* ke atas. Hastanto menjelaskan bahwa Karawitan Jawa memiliki sifat atau watak pelarasan sendiri yang berbeda dengan musik lainnya yaitu *ngeng*<sup>11</sup>.

Kualitas seorang Qari' sangat ditentukan oleh melodi yang dihasilkan. Menurut Irfan Sa'id, sebagai seorang Qari' sa'id mengatakan bahwa *tilawah jawi* Yaser dianggap cukup merdu untuk dinikmati *lagunya*, namun secara pribadi Sa'id menyatakan ia lebih nyaman menggunakan *lagu arab* (Bayyati, Hijaz, Nahawand dan sebagainya). Pendapat lain dinyatakan oleh *Shinden* wanita bernama Pujiani, yang mengatakan bahwa *tilawah jawi* Yaser nadanya hanya dihias dengan teknik *luk* saja sedangkan teknik *gregel* belum terjangkau oleh Yaser, seperti apa yang dinyatakan Pujian berikut ini.

"...iki gak ono gregele kok, mung luk tok..." (Pujiani, wawancara 20 Juli 2015).

Teknik *luk* dilakukan oleh Yaser saat

bertemu dengan huruf yang berharakat lebih dari satu seperti yang tergambar dalam notasi kepatihan berikut ini.

The image shows musical notation for Surah An-Najm. It consists of several lines of text with musical symbols above and below. Some symbols are enclosed in boxes. The text includes:
   
wan naj je' mi i dza ha wa ma dhol la sho hi
   
bu kum wa ma gho wa
   
wa ma ya u ti qu a nil ha wa
   
in hu wa il wa yuy yu ha
   
al lama hul sya di dul qu wa zum
   
mir ro ting fas ta wa
   
wa hu wa bil u fu qil 'a la tsum ma da na fa ta da la
   
tsum ma da na fa ta dal la fa ka na qo
   
ba qow say ni aw ad na fa aw
   
ha i la ab di hi ma aw ha
   
ma ka dza bal fu a du ma ro a fa tu
   
ma ru na hu a la ma ya ro
   
wa la qod de' ro a hu naz la tan ughro
   
"ain da ha jan na tul ma' wa

**Gambar 10.** Notasi Kepatihan Surah An-Najm

Variasi melodi Yaser tidak dapat diidentifikasi dengan pasti, namun jika dilihat lintasan nadanya, Yaser paling sering meracik nada *nem* dan *ji* dalam *tilawahnya*. Pengolahan nada-nada yang menjadi modal Yaser dalam *tilawahnya* dirapalkan dengan cara beragam, tidak terdapat alur melodi khusus yang dapat dibaca dari resitasi *tilawah jawi* Yaser, namun ada satu hal yang menjadi ciri khas dari seorang Yaser, yaitu penggunaan nada *nem* dan *ji* untuk mengawali resitasi, biasanya dilakukan pada teks awal yaitu *ta'auz*. Seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

### 5. Analisis Tempo

Dua gaya dalam resitasi al-Qur'an, dapat diketahui dengan mudah melalui tempo. *Mujawwad* memiliki tempo lebih lambat dibandingkan dengan resitasi *murottal*. Saat melakukan perekaman *tilawah jawi* Yaser. Terdapat empat tingkat kecepatan dalam membaca al-Qur'an yaitu *Tahkik*, *Tartil*, *Tadwir* dan *Hadar*. *Tahkik* adalah kecepatan bacaan seperti *tartil* tetapi lebih lambat dan perlahan. Tingkat kecepatan ini biasanya dilaksanakan bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an. *Tartil* adalah bacaan perlahan-lahan, tenang ketika melafazkan huruf-huruf daripada *makhrajnya* disertai dengan memberikan hak (sifat semula jadi huruf) dan mustahaknya (sifat-sifat yang mendatang) serta bertadabbur dengan maknanya. *Hadar* adalah bacaan dengan tingkat kelajuan paling cepat serta tetap menjaga seluruh hukum *tajwid* dan biasanya diamalkan oleh orang yang mentasmik *hafazan* di depan gurunya. *Tadwir* adalah tingkat kecepatan bacaan pertengahan di antara bacaan *tartil* dan *hadar*. Pada aras ini bacaan Yaser masuk dalam kategori bacaan yang *tartil*.

Rangkaian melodi dalam Seni Tilawatil Qur'an tentu saja didasari dari apa yang dibaca, maksudnya adalah bahwa melodi yang terangkai berasal dari teks yang dibaca yaitu berdasarkan aturan *tajwid*. Panjang pendek setiap suku kata yang dibaca dapat ditentukan sesuai kebutuhan bacaan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai akurasi harga nada (ketukan). Enam *harakat* yang dibaca tidak dapat diakurasi dengan enam ketuk (seperti ketentuan harga nada dalam musik pada umumnya), hal ini disebabkan karena dalam pelantunannya seringkali sang Qari' mengubah temponya secara tiba-tiba. Perubahan tempo secara tiba-tiba tidak disalahkan dalam seni *tilawatil Qur'an*, karena Qari' mendapatkan kebebasan mengatur kecepatan

bacaannya sesuai dengan ketahanan nafas dan kemampuannya.

### 6. Analisis Qira'at

Seorang Qari' *tilawah* sering melakukan variasi *qira'at*, di Mesir *qira'at* yang sering terdengar setelah bacaan standar *hafsan asim* adalah *qira'at hamzah* dan *warsy*, jenis *qira'at* ini juga yang digunakan mayoritas umat Muslim Indonesia termasuk yang digunakan Yaser saat di istana negara. Karakter *qira'at* ini mudah dikenali, bahkan oleh pendengar yang kurang kurang begitu memahami bacaan al-Qur'an. Yaser dalam resitasinya tidak melakukan variasi *qira'at* hal ini dilakukan demi kenyamanan pelafalan bagi Yaser sebagai Qari' dan audien yang mendengarkannya *tilawah jawi*. Penggunaan *qira'at hafsan asim* juga dipertimbangkan karena mayoritas umat muslim Indonesia membaca dengan *qira'at* ini. Perbedaan menonjol dari jenis *qira'at* ini adalah persoalan *saktah*.

*Saktah* Secara bahasa *saktah* berasal dari kata *اتوكس - تكسي - تكس* yang berarti diam; tidak bergerak, atau bisa juga bermakna *عنملا* (mencegah). Sedangkan menurut istilah; *ءءارق لاءى بن بسفن تري غن مءملا كلال اعطق* (memutus kata sambil menahan nafas dengan niat meneruskan bacaan). Dalam *qira'at as Sab'a* bacaan *saktah* banyak dijumpai pada *qira'ah* Imam Hamzah (baik dari riwayat khalaf maupun khalaf), yaitu setiap ada hamzah *qatha'* yang didahului *tanwin* atau al ta'rif, seperti *مي ل اذع، ذر خ ا ل اب*. Sedangkan dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafsh, bacaan *saktah* dalam al-Qur'an hanya ada di empat tempat, yaitu pada alif gantian dari *tanwin* yang terdapat pada *lafazh* *اجوع* dalam surat al Kahfi ayat 1-2, pada alif yang terdapat pada kalimat *ان ذق ر م* dalam surat Yasin ayat 52, pada Nun-nya *lafazh ن م* dalam surat al Qiyamah ayat 27 " *قارن مل يق و* ", dan pada Lam-nya *lafazh ل ب* dalam surat al Muthoffifin ayat 14 ;

Selain empat tempat di atas, sebetulnya ada dua lagi *saktah* umum yang diikuti oleh Imam Ashim, yaitu pertemuan antara surat Antara surat al Anfal dan surat at Taubah pada Mim-nya *lafazh ع مي ل*, pertemuan dua ha' pada kalimat (dalam surat al-Haqqah, 28-29): *هين اطل س ي ن ع ك ل ه* (28) *هين ا مي ن ع ن غ ا م*. Hanya saja, *saktah* pada Mim-nya *lafazh ع مي ل* ini sebenarnya satu diantara tiga alternatif bacaan yang disepakati oleh semua imam *qira'at*, yaitu *washal*, *saktah* dan *waqaf* dan pada surat al-Haqqah sebenarnya satu diantara dua alternatif bacaan, yaitu *Idgham* dan *saktah*.

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab analisis repitisi dan pemisahan teks pada surah al-Isra dan an-Najm bahwa tidak terjadi pengaburan makna, dengan kata lain *qira'at* yang diterapkan Yaser mematuhi hukum *saktah* yang diterapkan dalam *qira'at* Hafs an Hasim dengan benar.

Menurut Herman Sinungjanutama *tilawah jawi* dilafalkan dengan lidah Jawa yang dapat dinyatakan tidak memenuhi hak-hak hurufnya, seperti apa yang dinyatakan oleh Herman berikut ini.

"*tilawah jawi* itu ndak gitu tapi dibaca dengan *ilat* Jawa, seperti *waladolin* yang dikeluarkan tanpa mengembungkan pipi, *ngalamin* untuk melafalkan huruf 'ain" (Janutama, wawancara 24 Juli 2015).

Yaser dalam resitasinya menerapkan ilmu *qira'at hafs an nasm* yang dikeluarkan dengan menerapkan hukum *tajwid* yang telah memenuhi hak-hak huruf beserta sifatnya (Said, wawancara 5 Juni 2015).

### 7. Analisis Tajawub

Sajian *tilawah* selalu dibawakan secara *live performance*, berhadap-hadapan langsung dengan para pendengarnya, hal ini merupakan bagian penting bagi seorang Qari' karena melalui ini, Qari' bisa mendapatkan informasi serta meningkatkan kemampuan musiknya, seperti yang diungkap oleh Syekh Mustafa Isma'il berikut ini:

"...diantara pendengar itu ada musisi dan artis. Mereka berkata *oh dia sedang (memakai) lagu bayati. Bagaimana jika memamaka saba'*. Demikian saya belajar. Saya mendengarkan komentar mereka. Saya biasa membaca setiap malam, dan mereka selalu ada di sana..."<sup>12</sup>

*Tajawub* artinya saling bersijawab. Saat sedang *tilawah*, sang Qari' seolah sedang bertanya kepada para Audidendiminta untuk menjawabnya. Ungkapan *tajawub* beragam, yang paling sering diungkapkan adalah: *Allah! Allah!, Hayyakallah! (Allah! Allah! Semoga Allah menghidupkanmu!)*. Aktivitas ini adalah *tajjawub* dua arah sedangkan aktivitas *tajawub* satu arah dapat ditemui imam membacakan surah al-Fatihah yang dijawab Amin oleh para makmum.

Sejak awal *tilawah jawi* disajikan, tidak ada aktivitas *tajawub*. Para audien memiliki sikap hampir sama yakni duduk diam mendengarkan *tilawah jawi* Yaser dan tidak ada respon lain seperti mengucapkan kata sanjungan dengan melafaskan nama Allah SWT, di tengah-tengah bacaan, setiap

saat satu frasa selesai dibacakan.



Gambar 12. Para Audien saat mendengar *Tilawah Jawi* Yaser saat acara Isra' Mi'raj di Istana Negara 2015

### 8. Analisis Ekspresi Yaser dalam Pertunjukan

Secara keseluruhan ekspresi yang ditampakan oleh Yaser adalah sikap yang tenang dan santai, kekhusyukan Yaser terlihat dari ekspresinya yang sering memejamkan mata. Setiap huruf vokal A, I, U dan O selalu dilafalkan dengan menarik bibir secara maksimal seperti pelafalan "I" Yaser menarik bibirnya kebelakang dengan pelafalan huruf "U" yang diucapkan dengan sedikit memajukan bibir bagian bawah yang tampak dalam gambar berikut.



Gambar 13 . Bentuk Bibir Yaser saat melafalkan huruf I



**Gambar 14.** Bentuk bibir Yaser saat melafalkan huruf U sambil memejamkan mata



**Gambar 17.** Sikap rileks Yaser saat membawakan *tilawah jawi*



**Gambar 15.** Bentuk Bibir Yaser saat melafalkan huruh A

Yaser dalam resitasiny seringkali menarik nafas dengan mencondongkan kepala dan bagian badannya ke belakang seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 16.** Bentuk bibir Yaser saat menarik nafas

Secara keseluruhan sikap yang ditampilkan Yaser adalah rileks dan tenang, tidak ada perbedaan sikap Yaser terhadap jumlah Audien maupun tempat di mana *tilawah jawi* disajikan. Saat di istana negara yang banyak disorot media . sekalipun

## B. Yaser, Tilawah Jawi dan Jalan Menuju Tuhan

“...*Tilawah jawi* yang saya baca merupakan hasil dari perjalanan ilmiah dan batiniah yang sangat panjang. “Yang batiniah” tentu urusan saya... (Yaser wawancara 4 Juli 2015).”

“...Saya *akan* sedikit menceritakan sepicis dongeng setelah tidur tentang hubungan saya dan *tilawah jawi*. Agar ada persambungan rasa dan perikatan suara antara kita. Perlu saya tegaskan bahwa saya bukanlah orang pertama yang bertilawah-jawi. Jauh sebelumnya, di pelosok-pelosok desa di Jawa, ada banyak *simbah-simbah* dan orang-orang sepuh imam masjid setempat yang telah menindakinya...(Yaser wawancara 4 Juli 2015).”

Pada tahun 2012, Yaser menemukan rekaman bacaan al-Qur’an berlanggam Jawa di situs [www.soundclouds.com](http://www.soundclouds.com), yang diunggah oleh akun Ulil Abshar-Abdalla. Seorang tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) itu menyebut bacaannya sebagai *Murattal Jawa*.<sup>13</sup> beberapa surat diunggah di sana. Ada surat Maryam, Surat ar-Rahman, Surat al-Baqarah (Juz 1), dan Juz ‘Ammah. kemudian bacaan *Murattal Jawa* tersebut diunggah ke situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com), yang ditonton oleh cukup banyak oleh para *netizen*. Mencapai 3 ribu lebih<sup>14</sup> –dan pasti akan terus bertambah. Menurut Yaser, Ulil adalah orang pertama yang merekam *tilawah jawi* dan mengunggahnya ke dunia maya (Yaser wawancara 4 Juli 2015).

Pembacaan al-Qur’an turut menentukan

proses pengasahan rasa manusia, dalam hal ini berlaku pada umat Islam. Seseorang yang terbiasa mendengar nada-nada indah, bercitarasa spiritual, dan bernuansa meditatif-reflektif (*khusyu'*), niscaya batinnya akan terasah dengan sendirinya. Usaha untuk membentuk generasi peka kebenaran juga akan lebih mudah diamalkan. Para wali songo dan ulama-ulama dahulu telah menyedekahkan suri teladan tentang tersebut. Satu di antara banyak cara untuk membatinkan Islam, sebagaimana mereka suarkan, adalah dengan mengemas ajaran-ajaran Islam ke dalam nada-nada, nyanyian, *suluk*, *tembang*, dan aneka estetika-spiritual lainnya. Berkaca dari sana, *tilawah jawi* layak mendapatkan tanda pengenal sebagai pilar penyangga kelestarian ajaran Islam di Nusantara.

*Tilawah jawi* bagi Yaser ikut menentukan apakah pembacaan al-Qur'an dapat menjadi amal terkariib umat Islam di tengah pepetan "bunyi" dan nada-nada komersial dunia modern yang bercorak industrial, homogen, dan monoton. *Tilawah jawi* di sini hadir menjadi terapi budaya audial bagi telinga yang terbiasa dengan nada-nada populer yang hampir seluruhnya diproduksi dengan asas-asas semangat industrial. Bukan rahasia lagi, jika peradaban bunyi manusia Indonesia telah dihiikmati sebagai elemen industri-ekonomi (Yaser, wawancara 4 Juli 2015).

Lebih lanjut Yaser menambahkan alsannya menggunakan *laras* Jawa dan tetap mempertahankan nama *tilawah jawi* sebagai gaya *tilawahnya*. Bagi Yaser, *tilawah jawi* adalah pernyataan anak bangsa yang ingin memakrifati sejarahnya sendiri. *Tilawah jawi* adalah rasa terima kasih Yaser kepada para leluhur *Awliya* yang telah berjuang mati-matian mengenalkan Allah SWT dan Rasulullah SAW secara bersambung hingga hari ini. Baik secara lahiriah maupun batiniah (*kasyfi*). Entah dengan nada-irama syair, *tembang*, karya sastra, dan *do'a-do'a*.

Bagi Yaser *tilawah jawi* adalah tempat menitipkan asa di tengah himpitan nada-nada Arab yang digunakan para Qurro'<sup>15</sup> dalam belajar Seni Tilawatil Qur'an untuk berlomba menjadi juara dan mendapat hadiah. Realitas ini dianggap Yaser sebagai 'penyimpangan tujuan', karena tujuan pembacaan *tilawah* adalah untuk diamalkan bukan sekedar untuk dinikmati keindahan bunyinya. Yaser secara tegas menyatakan bahwa lebih nyaman menggunakan unsur musik Jawa daripada unsur musik Arab, karena Yaser merasa dapat

menyelamkan pendengarnya ke dasar samudera ketenangan, suasana meditatif, dan atmosfer reflekti, seperti yang dinyatakan Yaser berikut ini.

"...Bagaimana dengan *tilawah jawi*? Saya tidak berintensi untuk mengunggulkannya. Bagaimanapun, ia karya seni yang tidak kedap kritik. Hanya saja, saya berani untuk menitipkan asa kepada *tilawah jawi*. Ia bisa dijuluki budaya tanding (*counter culture*). Karena dalam persabungan nada-nada mutakhir, *tilawah jawi* saya anggap mampu untuk mengisi kerusuhan rasa dan kerisihan jiwa manusia yang diakibatkan oleh karnaval nada-nada industrial. Sebagaimana *Sekar Macapat*, bila *tilawah jawi* diperdengarkan, ia bisa menyelamkan pendengarnya ke dasar samudera ketenangan, suasana meditatif, dan atmosfer reflektif. Tentu dengan catatan bahwa ia diperdengarkan kepada telinga yang hidup dalam kebudayaan tempat *tilawah jawi* itu pernah tumbuh. Jika tidak, setidaknya *tilawah jawi* dapat disuarakan untuk menginterupsi riuh-ricuh nada-nada mesin industri..."<sup>16</sup> (Yaser, wawancara 4 Juli 2015).

Pernyataan Yaser juga dinyatakan oleh Anne K Rasmussen yang menyebutkan dengan istilah *festivalization and staging religion* (festivalisasi dan agama pentas). Ada banyak anak-anak umat Islam yang mempelajari *tilawah arabi* tidak untuk mengasah kepekaan spiritualnya, melainkan untuk mengikuti ajang MTQ. Terlebih lagi perlombaan dengan hadiah besar yang dijanjikan.

"...Saya menemukan banyak sekali data tentang kekotoran dalam dunia MTQ. Sehingga, wajar bila Mbah Arwani dari Kudus, Jawa Tengah, mengharamkan santri-santri yang belajar al-Qur'an kepada beliau untuk ikut MTQ. Karena itu pula, saya menolak usul Menteri Agama Lukman yang pernah berencana untuk memasukkan "*tilawah langgam lokal*" dalam MTQ. Namun, saya mendukung penuh bila *tilawah* lokal hendak diinventarisasi, dikonservasi, dan bahkan ditradisikan kembali..." (Yaser, wawancara 4 Juli 2015).

*Tilawah Jawi* juga merupakan rasa syukur Yaser kepada Allah SWT karena telah ditempatkan untuk hidup di bumi Nusantara yang di sanalah air sumur ternikmat dunia diminum, udara tersejuk jagad raya saya hirup, sayuran tersegar alam semesta saya santap, nasi tergurih alam fana saya telan, dan bumi subur galaksi ini saya nikmati (Yaser, 21 Agustus 2015).

*Tilawah jawi* juga merupakan sikap pemihakan

Yaser pada orang-orang yang terpinggirkan dan dipinggirkan oleh laju ekonomi yang terpusat di kota-kota besar. Para leluhur mereka dahulu yang telah lebih dahulu ber-tilawahjawi. Namun, kini, anak-cucu mereka yang telah dipinggirkan itu semakin berada di pinggir. Sebab tanah-tanah mereka telah dibeli oleh kumpulan orang-orang kaya yang berkeinginan untuk meraup keuntungan ekonomi berlebih dengan membangun mal, hotel-hotel, apartemen, lapangan golf, dan tempat-tempat bisnis skala internasional. Lalu, sumur mereka mengering kering-gering. Sumber-sumber mata air mereka (*sendang, belik*) yang telah memuncar sejak era para leluhur mereka dahulu, pun telah diambil-alih pengelolaannya oleh perusahaan air minum dan atau perusahaan semen milik entah siapa (Yaser, wawancara 4 Juli 2015).

## SIMPULAN

Nada-nada yang dirangkai Yaser pada kenyataannya tidak dapat dikatakan sebagai nada Jawa seutuhnya terutama mengkategorikannya dalam *laras pelog*, namun berdasarkan hasil pertimbangan dan analisis yang mendalam<sup>17</sup> diketahui bahwa bacaan Yaser dapat dimasukkan dalam kategori *laras pelog nem* karena kemiripan *jangkah* yang dimilikinya. Jadi tepat kiranya jika *laras* yang digunakan Yaser diberikan predikat *pseudo pelog nem*, artinya *pelog nem* yang kualitasnya telah berkurang. Kualitas berkurang karena *jangkah* yang dinyatakan Yaser dalam setiap nada hanya mampu menyentuh nada-nada pokok dalam *laras pelog* yaitu 6,1,2,3,5, sedangkan nada 4 tidak terjangkau oleh Yaser.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Mahasiswa program pascasarjana, jurusan penciptaan dan pengkajian Seni, minat musik Nusantara Institut Seni Indonesia Surakarta.

<sup>2</sup> 'sebagai contoh "alamin menjadingalamin

<sup>3</sup> Buka file audio

<sup>4</sup> Lihat komentar di alamat ini <https://www.youtube.com/watch?v=OL7CibTVZGc>, <https://www.youtube.com/watch?v=Zp7rNZfjwmc> <https://www.youtube.com/watch?v=amnSgEMfX8Y> <https://www.youtube.com/watch?v=jZATlCcmXMu>

<sup>5</sup> Kata *tenor* berasal dari bahasa latin *tenere* yang berarti menahan. Dalam polifoni abad pertengahan dan Renaissance antarasekitar 1250 dan 1500 tenor merupakan suara dasar yang dijadikan rujukan

untuk menentukan suara-suara yang lain.

<sup>6</sup> Baca Kristina Nelson, *The Art of Reciting* (1988:125-131).

<sup>7</sup> Agustus 2015

<sup>8</sup> Dalam gambar notasi balok sengaja tidak menampilkan ayatnya, detail pelafalan huruf dan nada akan ditampilkan dalam notasi kepatihan. Penotasian ini ditampilkan hanya untuk memberikan visual secara grafik

<sup>9</sup> Beliau adalah pengajar paling kredibel di jurusan karawitan dalam menjelaskan seluk beluk seni vokal Jawa, hal ini dinyatakan oleh beberapa Pengajar yang ada di ISI Surakarta serta para mahasiswa Karawitan ISI Surakarta. Lihat daftar Narasumber!

<sup>10</sup> Lihat lagi sub bab *maqamajam*

<sup>11</sup> Lihat *Ngeng dan Reng, Persandingan Sistem Pelarasan, Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2012.

<sup>12</sup> Lihat Kristina Nelson, "Reciter and Listener: some factors Shaping the Mujawwad. *Stle of Qur'an Reciting*, dalam *Ethnomusicology* 26, 1, 1982.

<sup>13</sup> Karena Ulil adalah tokoh JIL, maka *tilawah jawi* kerap dikaitkan dengan persebaran paham liberalisme.

<sup>14</sup> Juli 2015.

<sup>15</sup> Bentuk jamak dari Qari'

<sup>16</sup> Rangkuman panjang dari hasil wawancara pada tanggal 2 Juni hingga 15 September.

<sup>17</sup> Analisis dilakukan dengan bapak Waluyo Sastro Sukarno, Dosen ISI Surakarta.

## KEPUSTAKAAN

Akbar, AbulHaris. 2009. "Musikalitas Al-Quran (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)", Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gade, AnnaM. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* USA: University of Hawai'i Press, 2004.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam karawitan Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta-Press, 2009.

\_\_\_\_\_, *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2011.

- \_\_\_\_\_, *Ngeng dan Reng, Persandingan Sistem Pelarasan, Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2012.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi dengan pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting The Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.
- \_\_\_\_\_. "Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting", dalam *Jurnal Ethnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 26, No. 1, Januari, 41-47. 1982.
- Touma, Habib Hassan, *The Music of The Arabs*. Portland, OR: Amadeus Press, 1996.
- Rasmussen, Annek. "The Qur'an in Indonesia Daily Life: The Public Project of Musical Oratory" dalam *ethnomusicology*, vol. 45 No. 1 2001.
- Sukerta, Pande Made, "Perubahan Dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buleleng". Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2004.
- Waridi, "Mengkaji Tokoh Seni Pertunjukkan: Mengapa dan Bagaimana", dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan Bekerjasama Dengan Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan, Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*, Ki Marta pengrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda. Bandung: Etnoteater Publisher, 2008.
- Wirid Lukitadjati: Luludaning Ilmu Kabatosan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa, 1954.
- DAFTAR NARA SUMBER**
- Irfan, Said umur tidak diketahui, Qari', pegawai Departemen keagamaan Gunung Kidul.
- Herman Sinung Janutama (50) Tahun, Budayawan. Sopen GK I No. 358 Yogyakarta
- Imam Al-Ghazali (34) Jalan Watu Ulo, RT2.RW1. Be-dengan Tegal Sari Ambulu Jember Jawa Timur
- Moh. Sahid Joleno (53), Seniman Ketoprak, Jalan Samudra Pasai, Ngipang RT.03 RW 28 Kadipiro Banjarsari, Surakarta.
- Muhammad Yaser Arafat (32), Dosen Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta. Pernah tinggal di Brebah saat ini tinggal di Medan dan menjadi Dosen tetap di Universitas Islam Negeri Medan.
- Waluyo Sastro Sukarno (54), Dosen ISI Surakarta. Kapringan, RT.2 RW.20. Jebres Surakarta.